

PERAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KRATON KOTA YOGYAKARTA

Iqbal Ardianto
iqbal.putra.riasdianto@gmail.com

Umi Lisyaningsih
listyaningsih_umi@yahoo.com

Abstract

Patriarchy culture that still entrenched in community, which position of women more in the domestic sector. However with along the development information, science and technology will affect the culture. This study aims to look at the role of women in decision-making in the household. By looking at the characteristics of women in the study site, age, education, job, age at first marriage and the age difference between husband and wife. The result of this study is the characteristics of the respondents were most of the respondents were most of the respondents aged 30-49 years, a lot of women were already working, mostly women have been educated, married women on average at the age of 23-26 years, and the age difference between husband and wife mostly less than 1 year. The role of women in household decision-making is still largely in the domestic domain, all the characteristics of respondents no relation to the role of women in household decision-making. The role of women in household decision-making is still in the patriarchy culture influence.

Keywords : *The role of women, decision-making, domestic, public.*

Abstrak

Kebudayaan patriarkhi yang masih mengakar kuat di masyarakat, dimana memposisikan perempuan lebih pada sektor domestik. Namun seiring berkembangnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh terhadap budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. dengan melihat karakteristik perempuan di lokasi penelitian, seperti umur, pendidikan, pekerjaan, usia kawin pertama, dan Selisih umur antara suami dan istri. Hasil dari penelitian ini yaitu karakteristik responden adalah sebagian responden berumur 30-49 tahun, banyak perempuan yang sudah bekerja, sebagian besar perempuan sudah berpendidikan tinggi, perempuan menikah rata-rata pada usia 23-26 tahun, dan selisih umur suami dan istri sebagian besar kurang dari 1 tahun. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar masih dalam ranah domestik, semua karakteristik responden tidak ada hubungan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih di pengaruhi kebudayaan patriarkhi.

Kata kunci : Peran perempuan, pengambilan keputusan, domestik, publik.

PENDAHULUAN

Isu perempuan adalah isu yang setara isu kemanusiaan itu sendiri. Para pemimpin agama terdahulu telah menyuarkan isu perempuan sebagai bagian dari misi kebangkitan agamanya. Isu perempuan menjadi semakin kuat dan massif bersamaan dengan isu demokratisasi dan tuntutan persamaan hak sipil dan politik pada awal abad ke 19, utamanya di Eropa. Pada awalnya, isu perempuan dimunculkan dalam apa yang disebut dengan emansipasi perempuan dengan tuntutan pendidikan, hak politik dan perlakuan yang lebih manusiawi dari kungkungan norma keluarga yang feodal yang bersifat *male property owner* (Ruhaini, 2014). *United Nation Development Program* (UNDP) kemudian menyusun tolok ukur keberhasilan pembangunan melalui formula *Human Development Index* (HDI), yaitu indikator komposit/gabungan yang terdiri dari tiga ukuran : kesehatan, pendidikan, dan tingkat pendapatan riil. UNDP kemudian menyusun formula baru yang mengakomodasi perspektif gender, yaitu *Gender-related Development Index* (GDI). GDI mempunyai indikator yang sama dengan HDI, namun memperhitungkan kesenjangan pencapaian antara perempuan dan laki-laki. Selisih semakin kecil antara GDI dan HDI menyatakan semakin rendahnya kesenjangan Gender. UNDP menyusun juga formula *Gender Empowerment Measurement* (GEM) yang menitikberatkan pada partisipasi, dengan cara mengukur ketimpangan gender dibidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan.

Salah satu eksis ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarkhi. Dalam budaya ini, kedudukan perempuan ditentukan lebih rendah daripada laki-laki. Di dalam masyarakat, terjadi dominasi laki-laki atas perempuan diberbagai bidang kehidupan. Menurut sejarah, *patriarchy private* muncul pada

waktu agama di Eropa menentukan bahwa kawin *somab* (satu istri, satu suami) merupakan perkawinan yang diakui oleh gereja. Aturan ini meresmikan domestisitas perempuan (Nunuk, 2004).

Dalam upaya kesetaraan gender maka muncul ideologi feminisme yang muncul di Barat. Dalam feminisme, ideologi gender dipakai untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok (perempuan) yang termarginalisasi dan memiliki posisi subordinasi dalam masyarakat yang dominan (laki-laki). Feminisme menurut Dzharyantin, adalah sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, apakah itu ditempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh wanita maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut. Gerakan feminis mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan dan diskriminasi, demokratis, dan bebas dari pengkotakan berdasarkan kelas, kasta, dan bias jenis kelamin (Widiastuti, 2005).

Rosemary Tong, dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction* (1989), menunjukkan beberapa perspektif yang berkembang di Barat. Menurut perspektif feminisme sosialis, kapitalisme patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Rumah adalah tempat dimana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua memberlakukan bias gender pertama-tama pada saat memberi perlakuan aturan dan jenis mainan yang berbeda kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk perempuan. Konstruksi peran berdasarkan jenis kelamin kemudian menciptakan dikotomi sifat yang diletakkan pada laki-laki dan

perempuan, yaitu Feminin dan maskulin (Widiastuti, 2005).

Feminin meliputi sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif. Sedangkan maskulin mencakup sifat rasional, agresif, mandiri dan eksplosif. Sifat-sifat tersebut mengkonstruksikan pemilahan kerja domestik dan publik. Pemilahan sifat dan peran tersebut mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Karena sifat perempuan yang feminin maka membutuhkan perlindungan dari laki-laki yang maskulin. Maka muncul dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan domestik maupun di ranah publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki atau suami ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang perempuan atau istri sebagai orang kedua. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif (Widiastuti, 2005).

Berdasarkan kecenderungan masyarakat pada umumnya, citra seorang perempuan selalu dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kebanyakan seorang perempuan selalu diposisikan di bawah kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam kebebasan bersuara, berpendapat, dan mengaktualisasikan dirinya sehingga tercipta sebuah kesinergisan yang saling menguntungkan. Dalam sebuah Negara hendaknya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki diperlukan karena kesetaraan akan meningkatkan kemampuan Negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan menjalankan pemerintahan lebih efektif (Worldbank, 2005).

Penelitian ini untuk melihat bentuk peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana dengan perkembangan Teknologi dan Informasi, berpengaruh atau tidak terhadap pergeseran peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dari sektor domestik ke sektor

publik ataupun sebaliknya. Penelitian ini menggunakan disiplin ilmu Geografi, dimana geografi mempelajari hubungan kasual gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimuka bumi, baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1986). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa geografi tidak hanya mempelajari aspek fisik saja namun mempelajari aspek non-fisik juga yaitu aspek sosial yang berupa kependudukan dan segala interaksinya. Penelitian aspek sosial yang dikaji adalah unit terkecil dari masyarakat yaitu rumah tangga. Disiplin ilmu Geografi menggunakan tiga pendekatan utama untuk melakukan suatu kajian yaitu pendekatan Keruangan, ekologi, dan kompleks wilayah.

METODELOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik perempuan di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta, Mengetahui peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton, dan Mengetahui hubungan karakteristik perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Geografi yaitu pendekatan Keruangan. Aspek keruangan yang dimaksud adalah kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat di lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta dan yang menjadi lokasi untuk sampel adalah rw 06 dan rw 07 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan data primer untuk melakukan analisis. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode survey dan wawancara terstruktur. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder menggunakan data-data yang disediakan oleh instansi-instansi terkait seperti BPS, BAPEDA, dan instansi lainnya. Populasi yang digunakan adalah Istri.

Variabel yang digunakan dalam penelitian digunakan dua variable, yaitu variable pengaruh dan variable terpengaruh. Variabel pengaruh adalah karakteristik perempuan di wilayah penelitian antara lain, Umur perempuan atau istri, pendidikan yang ditamatkan perempuan, usia kawin pertama perempuan, dan selisih umur suami dan istri. Variabel terpengaruh adalah pengambilan keputusan dalam rumah tangga oleh perempuan di ranah domestic, pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang di ambil bersama antara suami dan istri, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga oleh perempuan di ranah publik.

Penelitian ini untuk menganalisis data digunakan dua cara yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi dan menggunakan tabel silang. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui karakteristik perempuan dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Sedangkan tabel silang untuk menganalisis hubungan variable pengaruh yaitu karakteristik perempuan terhadap variable terpengaruh yaitu peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik perempuan

Karakteristik dari perempuan berpengaruh terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam

rumah tangga yang mempengaruhi seorang perempuan untuk ikut berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Karakteristik perempuan yang digunakan antara lain Umur dari perempuan, Pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan, pekerjaan dari perempuan, usia kawin pertama perempuan/istri, dan selisih umur suami dan istri.

Karakteristik umur perempuan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagian besar perempuan berada pada usia 30-39 tahun perempuan pada tahap dewasa awal, dan pada usia 40-49 tahun dimana perempuan pada tahap dewasa madya atau dewasa pertengahan. Tahap dewasa awal terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis dimana disertai berkurangnya kemampuan reproduksi pada penghujung masa dewasa awal. Tahap dewasa madya perempuan pada umumnya pola kehidupannya sudah tetap, sedikit sekali kesempatan untuk berubah. Perempuan akan mengalami berbagai masalah, baik secara fisik dan mental. Perempuan yang berada pada dewasa madya harus menghadapi menurunnya kekuatan fisik, perubahan susunan keluarga, terbatasnya kemungkinan perubahan pada masa yang akan datang.

Karakteristik perempuan menurut pendidikan yang ditamatkan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagian besar responden berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi, Walaupun masih ada 2.1 persen yang berpendidikan hanya sampai tamat SMP. Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa lokasi penelitian mempunyai sumberdaya manusia yang baik. Sumberdaya manusia yang baik didukung dengan Kota Yogyakarta yang merupakan Kota Pendidikan, dimana fasilitas dan aksesibilitas pendidikan yang tersedia dan memadai. Tersedia sekolah-sekolah dari SD sampai Perguruan tinggi, baik Negeri maupun swasta, dan banyaknya Beasiswa dari pemerintah maupun swasta. Sehingga kesempatan seseorang untuk mendapatkan pendidikan

sampai jenjang perguruan tinggi sangat terbuka lebar.

Karakteristik perempuan menurut pekerjaan dari hasil penelitian sebagian besar responden atau perempuan 66 persen adalah bekerja selain sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang bekerja pasti ada alasan-alasan yang menyertainya, Saat dilakukan wawancara lebih mendalam sebagian besar responden memberi alasan untuk bekerja karena untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan yang bekerja, 74 % bekerja pada sektor formal dan 26 % bekerja pada sektor informal. Lokasi penelitian adalah berada di tengah kota Yogyakarta yang dimana kota tersedia segala fasilitas yang dapat mendukung untuk kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk fasilitas pekerjaan. Lapangan pekerjaan banyak tersedia, formal maupun informal. Sehingga kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri terbuka luas. Didukung dengan Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota budaya, dan Kota destinasi wisata yang menyebabkan potensi adanya lapangan pekerjaan semakin besar

Karakteristik perempuan menurut Usia kawin pertama dari hasil penelitian adalah sebagian besar responden menikah pertama kali di atas umur 20 tahun dengan rata-rata perempuan menikah pada umur 23-26 tahun. Karakteristik ini telah sesuai dengan undang-undang perkawinan bahwa seorang perempuan boleh menikah di atas umur 16 tahun. Dan kesehatan Reproduksi perempuan menganjurkan untuk pertama kali melahirkan pada umur 20 tahun.

Karakteristik perempuan menurut Selisih umur suami dan istri dari hasil penelitian adalah sebagian besar responden memiliki selisih umur dengan suaminya dibawah 1 tahun. Hubungan antara suami istri yang umurnya tidak terpaut jauh dapat dikatakan hubungan sebagai teman sebaya. Dengan demikian komunikasi antara

keduanya menjadi lebih lancar karena rasa sungkan terhadap keduanya relatif kecil. Sehingga dengan komunikasi yang lancar antara suami dan istri keharmonisannya dapat terjaga.

B. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dari hasil penelitian bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga masih berkisar pada pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik sebanyak 44,7 persen, walaupun ada yang sudah berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik yang jumlahnya tidak sebanyak ranah domestik yaitu sebesar 36,2 persen tetapi tidak terlepas juga dari 19,1 persen perempuan yang patut diperhitungkan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah domestik dan ranah publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar perempuan di wilayah penelitian masih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik.

Terdapat suatu hal unik yaitu terjadi pergeseran nilai peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, dimana perempuan pendatang lebih berperan dalam pengambilan keputusan di ranah domestik. Perempuan pendatang di wilayah penelitian berasal dari dalam maupun luar DIY. Sedangkan perempuan asli di wilayah penelitian lebih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Dengan demikian perempuan yang merupakan masyarakat asli wilayah penelitian telah dapat berperan dalam pengambilan keputusan di ranah publik, dengan tidak terlepas dari budaya lokal yang masih menempatkan perempuan di ranah domestik. Sedangkan perempuan yang berasal dari luar wilayah penelitian masih banyak yang berperan dalam

pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik.

Meskipun kebudayaan Jawa yang masih mengakar kuat di masyarakat, di perkuat dengan adanya Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang merupakan salah satu pusat kebudayaan dan adat istiadat Jawa. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemudahan untuk mendapat informasi maka kebudayaan dalam memandang kedudukan dan peran perempuan pun berkembang. Wildan (2009) dalam penelitiannya bahwa “pandangan masyarakat Kraton Yogyakarta Hadiningrat tentang kedudukan dan peran perempuan sebagai istri mengalami perubahan dan selalu mengikuti serta menyesuaikan perkembangan zaman. Peran publik dijalankan oleh perempuan Jawa haruslah demi membantu suami dalam usaha pemenuhan kebutuhan keluarga”.

Perkembangan kebudayaan seperti dalam penelitian Wildan (2009) tersebut harusnya menjadi angin segar bagi perempuan untuk dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah publik. Tetapi perempuan yang ikut berperan di ranah publik jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan peran perempuan di ranah domestik, walaupun masih ada perempuan yang dapat diperhitungkan karena dapat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik maupun publik. Dengan berperannya perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah publik maka akan membantu pemerintah dalam menyukseskan pemberdayaan perempuan.

C. Hubungan karakteristik perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Hasil penelitian pada hubungan umur perempuan terhadap peran perempuan

dalam pengambilan keputusan rumah tangga, perempuan dengan umur 20-29 tahun sebagian besar presentase berada pada ranah domestik sedangkan perempuan dengan umur lebih dari 40-49 tahun sebagian besar presentase berada di ranah publik juga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan umur perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah tidak berhubungan, karena umur 20-29 maupun umur 40-49 memiliki presentase untuk peran perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah publik presentasinya tidak terpaut jauh dan presentase untuk umur 20-29 tahun lebih besar. Korelasi Rank-Spearman telah memperkuat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur perempuan atau responden terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dimana nilai koefisien korelasi sebesar 0,212 dapat dibaca hubungan korelasi adalah positif namun korelasinya rendah. Nilai Sig sebesar 0,152 dapat dibaca bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Maka dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara umur perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah berhubungan positif, tetapi korelasinya rendah dan tidak signifikan. Menurut Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008) Hubungan antara umur perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah hubungan positif, maka dengan bertambahnya umur seorang perempuan maka perempuan tersebut akan semakin dapat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga terutama untuk pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Namun dengan hasil penelitian bahwa korelasi yang lemah dan tidak signifikan hubungan antara umur perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, maka wilayah penelitian ini

tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008).

Hasil penelitian hubungan pendidikan yang ditamatkan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga bahwa perempuan yang berpendidikan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat lebih banyak berperan di ranah domestik daripada ranah publik dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Namun perempuan yang pendidikannya perguruan tinggi presentase untuk peran domestik dan peran publik hampir sama. Maka hubungan pendidikan yang di tamatkan perempuan terhadap peran perempuan di ranah publik dalam penelitian ini adalah tidak berhubungan. Korelasi Rank-Spearman telah memperkuat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan atau responden terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dimana nilai koefisien korelasi sebesar 0,110 dapat dibaca hubungan korelasi adalah positif namun korelasinya rendah. Nilai Sig sebesar 0,460 dapat dibaca bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Maka dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah berhubungan positif, tetapi korelasinya rendah dan tidak signifikan. Menurut Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008) bahwa faktor pendidikan berhubungan positif dengan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka akan lebih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Hasil penelitian menunjukkan

hubungan yang lemah dan tidak ada signifikan hubungan antara pendidikan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, maka wilayah penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008).

Hasil penelitian hubungan pekerjaan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga bahwa perempuan yang tidak bekerja maupun yang sudah bekerja tidak ada perbedaan. Perempuan yang tidak bekerja dan bekerja lebih banyak presentase berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik. Walaupun perempuan bekerja tetapi dimungkinkan seorang perempuan tersebut tidak dapat berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah publik. Maka hubungan pekerjaan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dalam penelitian ini tidak berhubungan. Korelasi Rank-Spearman telah memperkuat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan atau responden terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dimana nilai koefisien korelasi sebesar -0,018 dapat dibaca hubungan korelasi adalah negatif namun korelasinya rendah. Nilai Sig sebesar 0,905 dapat dibaca bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Maka dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pekerjaan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah berhubungan negatif, dan korelasinya rendah dan tidak signifikan. Menurut Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008) bahwa faktor pekerjaan atau harta kekayaan istri berhubungan positif dengan peran

perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, perempuan yang bekerja akan membuat seorang perempuan akan lebih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif, hubungan yang lemah, dan tidak signifikan antara hubungan pekerjaan perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, maka wilayah penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sajogyo (1983) dalam Setyaningrum (2008).

Hasil penelitian hubungan usia kawin pertama perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga bahwa perempuan yang menikah pada usia muda yaitu usia 19-22 tahun tidak ada perbedaan antara pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah domestik maupun pengambilan keputusan di ranah publik. Untuk usia kawin pertama seorang perempuan yang lebih tua yaitu berumur lebih dari 27 tahun lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah domestik. Maka hubungan antara usia kawin pertama perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dalam penelitian ini adalah tidak berhubungan, karena secara teori semakin tinggi usia kawin pertama seorang perempuan maka perempuan akan dapat berperan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di ranah publik. Korelasi Rank-Spearman telah memperkuat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan tertinggi yang ditamatkan perempuan atau responden terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dimana nilai koefisien korelasi sebesar $-0,182$ dapat dibaca hubungan korelasi adalah negatif namun korelasinya rendah. Nilai Sig sebesar $0,221$ dapat dibaca bahwa nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ sehingga tidak terdapat korelasi

yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Maka dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Usia kawin pertama perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah berhubungan negatif, dan korelasinya rendah dan tidak signifikan hubungan variabel yang dihubungkan.

Menurut Singarimbun (1996) dalam Setyaningrum (2008) bahwa hubungan usia kawin pertama perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah berhubungan positif, yaitu semakin usia kawin pertama seorang perempuan pada kondisi yang matang, maka perempuan tersebut akan semakin berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Hasil menunjukkan hubungan yang negatif, hubungan yang lemah, dan tidak signifikan antara hubungan usia kawin pertama perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Maka wilayah penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Singarimbun (1996) dalam Setyaningrum (2008).

Hasil penelitian hubungan selisih umur suami dan istri terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga bahwa perempuan yang mempunyai selisih umur dengan suami kurang dari 1 tahun lebih banyak berperan di ranah publik yaitu sebesar 50 persen dibandingkan dengan selisih umur di atas 1 tahun, namun untuk selisih umur 2 tahun jumlah perempuan yang berperan dalam ranah domestik meningkat menjadi 70 persen, dimana untuk selisih umur 3 tahun sebesar 50 persen. Dinamika ini berlawanan yang seharusnya semakin kecil selisih umur maka perempuan yang berperan di ranah domestik semakin kecil. Maka hubungan selisih umur suami dan istri terhadap peran perempuan di ranah publik adalah tidak berhubungan. Hasil Korelasi Rank-Spearman hubungan yang

lemah dan tidak signifikan antara selisih umur suami dan istri terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dimana nilai koefisien korelasi sebesar -0,167 dimana dapat dibaca hubungan korelasi adalah negatif namun korelasinya rendah. Nilai Sig sebesar 0,261 dapat dibaca bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Menurut Singarimbun (1996) dalam Setyaningrum (2008) hubungan selisih umur suami dan istri terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga adalah hubungan negatif, yaitu semakin sedikit selisih umur suami dan istri, maka seorang perempuan akan dapat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, khususnya pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang lemah, hubungan negatif, dan hubungan yang tidak signifikan antara selisih umur suami dan istri terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Maka wilayah penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Singarimbun (1996) dalam Setyaningrum (2008)

KESIMPULAN

Karakteristik perempuan di lokasi penelitian Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Umur perempuan sebagian besar pada umur 30-49 tahun, sebagian besar perempuan sudah bekerja, perempuan sudah banyak yang berpendidikan tinggi hingga perguruan tinggi, sebagian besar perempuan menikah untuk pertama kali pada usia 23-26 tahun, dan selisih umur suami dan istri sebagian besar hanya terpaut kurang dari 1 tahun. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta adalah sebagian besar masih berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah domestik, namun sudah

ada yang sudah berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di ranah publik. Hubungan karakteristik perempuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah mempunyai hubungan yang lemah, sehingga karakteristik perempuan di Kecamatan Kraton tidak serta merta mempengaruhi perannya dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta. Budaya Patriarki dalam masyarakat masih mempengaruhi peran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyiek, Fauzia, dkk, 1994, *Wanita, aktivitas ekonomi dan domestik : Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga pangan di Sumatra Selatan*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Cholil, Abdullah, 2007, *A to Z 26 Kiat Menata Keluarga*, PT Elex Media Komputindo : Jakarta. From <http://books.google.co.id>
- Fakih, Monsour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Harnilawati, 2013, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Pustaka As Salam : Sulawesi Selatan. From <http://books.google.co.id>.
- Irianto, Sulistyowati, 2006, *Perempuan dan Hukum : Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta. From <http://books.google.co.id>
- Luhulima, Achie Sudiarti, 2006, *Bahan Ajar Tentang Hak Perempuan*

- : UU. No. 7 Tahun 1984 tentang pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Wanita, Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
From <http://books.google.co.id>
- Malahayati, 2010, *I, M THE BOSS*, Jogja Bangkit Publisher : Yogyakarta.
From <http://books.google.co.id>
- Nunuk, A, P. Murniati, 2004, Getar Gender Buku Kedua : *Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Indonesiatera : Magelang.
- Ruhaini, Dzuhayatin Siti, 2014, *Laki-laki yang (sedang) Berubah : Cerita-cerita perubahan Laki-laki di NTT dan NTB*, Rifka Anissa : Yogyakarta.
- Saldi, Saporinah, 2010, *Berbeda tetapi Setara : Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*, Kompas : Jakarta.
From <http://books.google.co.id>
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental 1 : Pandangan umum mengenai penyesuaian diri dan kesehatan mental serta teori-teori yang terkait*, Kanisius : Yogyakarta.
From <http://books.google.co.id>
- Santoso, Singgih, 2003, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*, PT Elex Media Komputindo : Jakarta.
<http://books.google.co.id>.
- Setyaningrum, Rita Dewi, 2008, *Peran Suami dan Istri Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga (Kasus Kelurahan Cilacap dan Kelurahan Tegalreja, Kecamatan Cilacap selatan, Kabupaten Cilacap)*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Simatauw, Meentje, Leonard Simanjuntak, Pantoro Tri Kuswordono, 2001, *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Yayasan PIKUL : Kupang.
- Surbakti, 2008, *Sudah Siapkah Menikah: Panduan bagi siapa saja yang sedang dalam proses menentukan hal penting dalam hidup*, PT Elex Media Komputindo : Jakarta.
From <http://books.google.co.id>.
- Umar, Marzuki Sa'abah, 2001, *Bagaimana Awet Muda dan Panjang Usia*, Gema Insani Press : Jakarta.
From <http://books.google.co.id>,
- Widiastuti, Tuti, 2005, "Jurnal KOMUNIKA warta ilmiah populer komunikasi dalam pembangunan", VOL.8 NO. 1, 2005,
<http://books.google.co.id>,
- Wildan, Syaiful, 2009, *Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Istri Dalam Masyarakat Kraton Yogyakarta Hadiningrat (Studi Pertautan Hukum Adat dan Hukum Islam)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Worldbank, 2005, Laporan penelitian Kebijakan Bank Dunia: *Pembangunan Berperspektif Gender* (Diterjemahkan oleh T. Marlita), Dian Rakyat : Jakarta.
www.BPS.co.id